

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Malikhah (2013). Penelitian yang berjudul *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Negatif Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Arifin V Kudus Tahun 2011/2012)*. Penelitian ini membahas hubungan pengaruh tayangan televisi dengan perkembangan perilaku negatif anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tayangan televisi (X) dengan perkembangan perilaku negatif anak (Y) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus dengan hasil yang menunjukkan bahwa korelasi antara variable x dan y tergolong cukup. Nilai signifikan F hitung (38,019) > dari nilai F table (2,31) atau signifikan (0.00) < alpha (0.05), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel x dan y.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ismal Riyanto. Penelitian ini berjudul *Pengaruh Tayangan Sinetron "Ganteng-ganteng Serigala" Terhadap Perubahan Sikap di Kalangan Remaja Di Bekasi (Survey pada SMA Negeri 2 Bekasi)*. Penelitian ini membahas bagaimana tingkat perubahan sikap remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Bekasi dengan adanya Sinetron

Ganteng-Ganteng Serigala. Penelitian ini menghasilkan Pengaruh tayangan sinetron “Ganteng-ganteng Serigala” terhadap perubahan sikap remaja di SMA Negeri 2 Bekasi berada pada tingkat hubungan sedang, dengan nilai 0,571 yang berada pada interval 0,40 – 0,59. Pengaruh tayangan sinetron “Ganteng-ganteng Serigala” terhadap perubahan sikap remaja di SMA Negeri 2 Bekasi dengan koefisien regresi sebesar 0,642. Artinya apabila terjadi peningkatan tayangan sinetron remaja yang ditonton oleh remaja sebesar 1 satuan, maka perubahan sikap remaja juga akan meningkat sebesar 0,642. Perubahan sikap yang dipengaruhi oleh tayangan sinetron “Ganteng-ganteng Serigala” tersebut terdiri dari 3 komponen, yang diantaranya adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Demikian penelitian yang dilakukan oleh Didin Syarif Wahyudin (2009). Penelitian yang berjudul *Studi Kasus Pengaruh Intensitas Remaja Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas I Di SMAN 1 Sedayu*. Peneliti ini membahas bagaimana tingkat menonton sinetron oleh para remaja terhadap etika pergaulan para siswa. Penelitian ini menghasilkan bahwa intensitas siswa kelas 1 SMAN 1 Sedayu dalam menonton sinetron remaja memiliki nilai 0,838. Maka kesimpulannya bahwa siswa kelas 1 SMAN 1 Sedayu tergolong kepada kategori tinggi.

Skripsi Sischa Dwita Puspa Sari Jurusan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul *Dampak Media Film Ganteng-Ganteng Serigala di Stasiun Televisi Terhadap Perilaku Malas Belajar Siswa Di SDN Katongan 1*. Skripsi ini membahas bagaimana

isi dalam konten Sinetron Ganteng-ganteng Serigala yang ditonton anak yang sekolah dasar dapat menimbulkan hal yang tidak baik Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adegan yang tidak pantas ditampilkan dalam televisi Indonesia terdapat adegan verbal (lisan) seperti menghina, memaki, berbicara kotor, sedangkan non verbal berkelahi, berpelukan mengigit, menculik dan memukul. Sehingga apabila ditonton akan menimbulkan siswa menjadi meniru yang terdapat dalam adegan Ganteng-ganteng Serigala. Menjadikan anak juga malas untuk belajar dan anak menonton televisi sampai larut malam.

Skripsi Nani Fatmawati Jurusan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul Pengaruh Tayangan Sinetron Pintu Hidayah Terhadap Pengamalan Shalat Lima Waktu (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Penduduk di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman. Skripsi ini membahas dengan bagaimana pengaruh dengan adanya Sinetron Pintu Hidayah dalam hal pengamalan ibadah penduduk setempat. Dalam penelitian ini menghasilkan terhadap tiga orang penduduk setelah menonton Sinetron Pintu Hidayah yang tadinya hanya kadang-kadang menjalankan pengamalan ibadah shalat lima waktu tersentuh setelah melihat tayangan sinetron tersebut akhirnya menjadi rutin dalam menjalankan pengamalan ibadah shalat lima waktu. faktor yang selalu membangun untuk menasehati saling mengingatkan antar sesama yang terkandung dalam sinetron Pintu Hidayah.

Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah tentang pengaruh diakibatkan dari tayang televisi yaitu sinetron terhadap perilaku. Perbedaannya dari peneliti sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku shalat maghrib berjamaah pada siswa MTs yang dikategorikan dalam remaja awal usia 12-15 tahun dalam menanggapi sebelum dan sesudah adanya sinetron Anak Jalanan yang tayang di waktu prime atau bersamaan dengan waktu melaksanakan shalat magrib berjamaah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Sinetron Anak Jalanan

Sebelum mendefinisikan Sinetron Anak Jalanan akan dijelaskan satu persatu terlebih dahulu mengenai media yang salah satunya media massa adalah televisi.

a. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan - pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 1998 : 131).

Media menurut pengertian dari Cangara adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui panca

indera manusia yang kemudian diproses dalam pikiran manusia untuk melakukan suatu tindakan. Hal senada juga dikemukakan dibawah ini.

Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman,dkk., 1993:7). Pengertian media menurut Sadiman adalah suatu bentuk informasi atau pesan yang bisa menyalurkan pesan dalam pembelajaran dapat menimbulkan seperti minat, perhatian dan bakat siswa dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sehingga dari pengertian diatas media pada intinya merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi informasi yang diterima oleh penerima pesan yang diproses dalam pikiran manusia sifatnya bisa menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sebagaimana media pembelajaran yang dilakukan di sekolah antara guru dengan murid terjadinya interaksi di dalam kelas. Guru dalam menjelaskan mata pelajaran bisa menimbulkan perhatian dan minat siswa dalam suatu pembelajaran.

b. Media Massa

Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan

sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. (McQuail 2005:3). Media massa menurut McQuail merupakan sebuah alat yang mengatur tentang segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kemudian juga dikemukakan pendapat yang lain.

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Sadiman, 1993: 134).

Sebagaimana media massa menurut Sadiman adalah suatu media yang digunakan melalui alat-alat komunikasi untuk menyalurkan informasi. Penyaluran informasi yang berguna untuk membangun sebuah komunikasi antar manusia.

Beberapa pendapat diatas media massa adalah suatu alat atau wadah yang berisi suatu informasi yang mempunyai kepentingan yang bersifat membangun yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Informasi tersebut berupa seperti iklan atau himbauan bagi masyarakat dalam dunia kesehatan cara mencegah demam berdarah. Masyarakat juga bisa melakukan pengawasan pemerintah melalui siaran televisi dan radio.

Fungsi dari media massa adalah (Mc.Quail. 1994:70):

- 1) Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.

2) Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.

3) Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

4) Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.

5) Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Karakteristik Media Massa

Selanjutnya, media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut (Cangara, 1993:135):

- 1) Bersifat melembaga: pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
 - 2) Bersifat satu arah komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
 - 3) Meluas dan serempak dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
 - 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
 - 5) Bersifat terbuka: pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.
- c. Televisi sebagai media massa dan media pendidikan.

Pasal 32 UUD-45 menentukan pula bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Penyiaran publik sebagai BUMN dapat menjadi salah satu agen pengembangan nilai-nilai budaya nasional (agent of the national culture development) terutama melalui

stasiun-stasiun TV dan radio di masing-masing daerah (Muis, 2001:123).

Televisi sebagai media massa elektronik adalah televisi siaran (television broadcast) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa yang sebagaimana diuraikan, yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan dan komunikannya heterogen (Eifendy, 1984:24). Pengertian televisi sebagai media massa adalah media dengan menggunakan jaringan komunikasi bersifat heterogen yaitu yang didalamnya mengandung berbagai unsur berlangsung satu arah.

Beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1) Televisi paduan faktor audio dan faktor video

Televisi merupakan paduan audio dari segi penyiaran (broadcast) dan video dari segi gambar bergerak (moving images). Para pemirsa tidak akan mungkin menangkap siaran televisi, kalau tidak ada prinsip radio yang memtransmisikannya dan tidak mungkin melihat gambar-gambar yang bergerak atau hidup, jika ada unsur-unsur film yang memvisualisasikannya jadi paduan audio dan video.

2) Fungsi televisi sebagai media massa

Televisi mempunyai fungsi sebagai, yakni fungsi penerangan, pendidikan dan hiburan. Sebagai subsistem dari system negara dan

pemerintah, dimana suatu stasiun televisi beroperasi, maka sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkannya kepada masyarakat tergantung pada negara dan pemerintahan yang bersangkutan.

Acara siaran pendidikan harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sasaran khalayak yang khusus/terbatas.
- 2) Tujuan umum acara sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, untuk Indonesia tentu saja harus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Penyiaran dilakukan secara sistematis dan berseri Menurut (Darwanto, 2007:132)

Ternyata penggunaan televisi disekolah mempunyai manfaat, seperti yang diungkapkan dalam Hamalik dalam Darwanto 2007: 125 sebagai berikut:

- 1) Televisi bersifat langsung dan nyata.
- 2) Televisi memperluas tinjauan kelas.
- 3) Televisi dapat menciptakan kembali semua peristiwa yang lalu.
- 4) Televisi dapat menunjukkan banyak hal dan segi.
- 5) Televisi menarik minat bukan saja bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa.
- 6) Televisi mampu memberikan bantuan kepada guru.

7) Televisi mampu membawa sumber-sumber yang ada di masyarakat ke dalam kelas.

8) Masyarakat akhirnya mengerti tentang sekolah secara nyata.

d. Sinetron Anak Jalanan

1) Sinetron

Sinetron memang merupakan penggabungan dan pemendekan dari “sinema” dan “elektronika” (Wardhana, 1997:278). Menurut Wardhana sinetron adalah suatu proses gabungan pertunjukan gambar yang hidup dimuat ke dalam sebuah cerita yang berbentuk media eletronika. Sinetron dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik yang disiarkan melalui stasiun televisi.

Sinetron merupakan bentuk alur cerita yang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia sehari-hari (Kuswandi, 1996:130). Menurut Kuswandi sinetron artinya program sinema elektronika yang dibuat manusia mengkisahkan tentang kehidupan manusia atau permasalahan-permasalahan yang dialami sehari-harinya. Kisah sinetron berupa cerita tragedi, komedi, melodrama dan sebagainya.

Sejalan dalam pengertian sinetron (lakuran dari sinema elektronik) adalah istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia (<http://wikipedia.org> Diakses 9 Februari 2016).

Beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa sinetron adalah sinema elektronika yang bersambung menggambarkan peristiwa kehidupan manusia sehari-hari yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Memuat peristiwa dengan cerita komedi, tragedi, melodrama yang dimuat dalam rekam pada pita video melalui proses elektronik. Sehingga sinetron bisa dilihat dan didengar melalui media elektronika.

Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi-sisi sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan-pesan terkandung tangkap secara simbolis dalam alur cerita (Kuswandi 1996: 131).

Beberapa faktor membuat sinetron yang satu ini lebih disukai, yaitu:

- 1) Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa.
- 2) Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa).
- 3) Isi pesannya lebih banyak menyangkut mengangkat permasalahan atas persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk membuat sinetron, ada dua hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Terdapat permasalahan sosial dalam cerita sinetron mewakili realitas sosial dalam masyarakat.

2) Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sinetron secara positif dan reponsif (ending cerita) (Kuswandi, 1996:130-132).

2) Anak Jalanan

Definisi Anak Jalanan menurut Heru Nugroho sebagaimana dikemukakan bahwa:

Anak jalanan dipandang dari Sosiologis anak jalanan yaitu aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. yang tidak merupakan produk dari kondisi kemiskinan tetapi bisa juga akibat kurangnya perhatian orang tua. Perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. Mereka mereka dibagi menjadi beberapa lapisan. produk elite biasanya melakukan aktifitas kebut-kebutan dengan mobil dan corat-coret di dinding. Kemudian dari golongan lapisan menengah biasanya melakukan aktivitas kebut-kebutan dengan sepeda motor dan juga corat-coret di dinding. Dan produk lapisan bawah biasanya sering melakukan aktifitas *nongkrong* di jalan-jalan dan tidak jarang mengganggu orang yang sedang lewat. (Nugroho, 2011: 97-98).

Pendapat anak jalanan menurut Nurgroho adalah sekelompok anak yang berada di jalan mereka membentuk suatu komunitas atau geng akibat kurangnya kepedulian di dalam keluarga dengan aktivitas kebut-kebutan, nongkrong dan balap motor di jalan. Dalam perkembangan terbagi menjadi beberapa lapisan yang tidak jarang mereka juga berbuat kerusuhan yang mengganggu ketertiban sosial. Senada dengan pengertian anak jalanan yang dikemukakan dibawah ini.

Anak jalanan merupakan bagian kehidupan anak yang memiliki ciri-ciri khusus salah satunya adalah masuk dalam

kelompok high risk to be street children yaitu anak jalan yang masih tinggal dengan orang tua, beberapa jam di jalanan kemudian kembali ke rumah (Soemiarti, 2004: 197). Dari pandangan Soemiarti dapat diambil arti bahwa anak jalanan adalah sekelompok anak yang membentuk suatu perkumpulan atau geng yang berada di jalanan dengan aktivitas kebut-kebutan, nongkrong dan balap motor hanya dalam beberapa jam di jalanan lalu mereka kembali ke rumah masih tinggal bersama orang tuannya.

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli diatas bahwa pengertian sinetron Anak Jalanan adalah drama atau sinema yang bersambung yang ditayangkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Menceritakan tentang sekelompok anak yang membentuk geng atau komunitas dengan berkeluyuran di jalan dengan aktivitas kebut-kebutan, balap motor dan juga nongkrong dijalan-jalan. Akan tetapi mereka masih tinggal dengan orang tua hanya beberapa jam di jalanan kemudian kembali ke rumah.

Sinetron Anak Jalanan atau disingkat AJ adalah sinetron produksi SinemArt yang ditayangkan RCTI mulai tayang pada hari senin, 12 Oktober 2015 pukul 18.30 WIB di RCTI. ([http://wikipedia.org/wiki/ Anak_Jalanan](http://wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan) 9 Februari 2016).

Sehingga dari beberapa hal diatas maka pengertian Sinetron Anak Jalanan adalah sinetron yang ditayangkan di RCTI pada pukul 18.00 WIB. Menceritakan tentang sekelompok anak atau

geng yang berkeluyuran di jalan dengan aktivitas kebut-kebutan, balap motor dan nongkrong di jalan. Mereka hanya beberapa jam di jalanan tetapi masih tinggal dengan orang tuanya.

2. Perilaku Shalat Magrib Berjamaah

Sebelum mendefinisikan Perilaku Shalat Maghrib Berjamaah akan dijelaskan satu persatu terlebih dahulu.

a. Perilaku

Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun dapat diamati secara tidak langsung (Notoatmodjo, 1993:55).

Sebagaimana dijelaskan Notoatmodjo perilaku, yaitu suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang beragam luas, seperti berbicara dan berjalan yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini perilaku yaitu manusia yang aktif dan menggerakkan bagian tubuh. Senada dengan pengertian perilaku yang dikemukakan dibawah ini.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi

sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito, 2004: 11).

Perilaku menurut Walgito merupakan suatu aktivitas manusia yang timbul merespon karena adanya rangsangan atau stimulus yang dihadapannya. Stimulus ini merupakan rangsangan dari luar dan dalam. Seperti halnya dengan pengertian di jelaskan dibawah ini.

Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau global. Dengan adanya need atau kebutuhan dalam diri seorang maka akan muncul motivasi atau penggerak / pendorong. Sehingga individu / manusia itu beraktifitas/ berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan (Widayatun, 1999: 6). Perilaku menurut Widayatun merupakan suatu aktivitas manusia yang didorong karena adanya keinginan dan kebutuhan dalam mencapai suatu tujuan disertai dengan rasa kepuasan dalam bertindak.

Beberapa pengertian diatas perilaku adalah suatu aktivitas manusia yang beragam luas seperti, berbicara dan berjalan dan lain-lain sebagai bentuk respon karena adanya rangsangan atau stimulus yaitu berupa suatu kebutuhan atau tujuan yang yang di capai untuk memenuhi kepuasan. Manusia dikatakan berperilaku yaitu beraktifitas menggerakkan tubuh dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

berperilaku manusia dapat diamati secara langsung ataupun secara tidak langsung.

b. Shalat Maghrib Berjamah

1) Shalat

Perkataan shalat dalam pengertian bahasa arab, ialah doa memohon kebajikan dan pujian. Maka Shalat Allah s.w.t. kepada NabiNya, ialah pujian Allah kepada NabiNya (Ash-Shiddieqy, 1974:66). Shalat dalam pemikiran Ash-Shiddieqy adalah memanjatkan atau memohon doa yang berisi mengenai kebaikan dan pujian kepada Allah s.w.t.

Menurut Shalat asal kata dari bahasa arab berarti doa, kemudian yang dimaksud disini yaitu ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syariat tertentu (Rasjid,1976:64). Diambil pengertian bahwa shalat adalah ibadah yang berisi kebajikan dan pujian kepada Allah s.w.t yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang di mulai takbir dan diakhiri salam. Disertai dengan berdasarkan dengan ketentuan atau syariat yang sudah diatur.

2) Maghrib

Waktu maghrib atau sama dengan waktu pelaksanaan shalat Maghrib adalah mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika syafaq telah menghilang (Hartoyo, 2008:42).

3) Berjamaah

Sedangkan Berjamaah secara bahasa berasal dari kata **الْجَمْعُ** (mengumpulkan), yakni mengumpulkan sesuatu yang berserakan, dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan sebgayaan yang lain. Dan jamaah adalah beberapa orang dikumpulkan oleh satu tujuan” (As-Sadlan, 2014:11). Arti berjamaah menurut Ash-Sadlan adalah mengumpulkan orang atau mendekatkan sebagian yang lain dalam satu tempat untuk satu tujuan.

Hukum shalat berjamaah sebagian ulama' mengatakan bahwa hukum sholat berjama'ah itu adalah *fardu 'ain*, sebagian berpendapat bahwa sholat berjama'ah fardu *khifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunnah *mu'akkad* (sunat istimewa). Yang akhir inilah yang lebih layak, kecuali bagi sholat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan diatas, pengarang *Nailul Autar* berkata, “Pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah sholat berjama'ah itu sunat *muakkad*.”(Rasjid, 2003:107).

Manfaat menunaikan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta, dan persaudaraan diantara kaum Muslimin serta menjadikan sekelompok orang yang kompak. Ia juga menumbuhkan kasih sayang sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk

disiplin dan seksama serta selalu menjaga waktu (As-Sadlan, 2014:25).

Setiap ibadah mempunyai nilai keutamaan bagi mukmin yang mendirikannya, bentuk pahala dan sanjungan dari Allah. Sholat berjamaah mempunyai beberapa keutamaan, adapun menurut fadhil Ilahi yaitu:

- 1) Hati yang tergantung di masjid berada di bawah naungan Allah ta'ala. Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadist "Seorang yang hatinya terlambat dengan masjid" artinya dia sangat mencintai masjid dan sangat konsisten melakukan sholat berjamaah dan yang dimaksud disitu adalah bukan konsisten duduk di masjid.
- 2) Keutamaan berjalan ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah di dalamnya.

Orang yang melangkahkan kaki menuju ke masjid dalam keadaan suci untuk menunaikan sholat berjamaah akan mendapat pahala ibadah haji, berada dalam jaminan Allah, mendapatkan jamuan dari surga setiap kali ia pergi pada pagi dan petang hari.

- 3) Keutamaan shaf yang pertama dan sebelah kanan
Shaf pertama seperti shaf para malaikat, sholawat Allah dan para malaikat untuk shaf pertama, sholawat Nabi pada shaf pertama dan kedua.
- 4) Keutamaan sholat berjamaah dibanding sholat sendirian

Allah akan meninggikan derajatnya berlipat ganda daripada shalat sendirian, dua puluh tujuh derajat.

- 5) Bertambahnya keutamaan shalat berjamaah seiring dengan bertambahnya bilangan orang yang shalat.
- 6) Keutamaan berjamaah pada shalat isya“, subuh, dan asyar. “Melaksanakan shalat isya“ berjamaah sama nilainya dengan shalat setengah malam dan shalat fajar berjamaah sama halnya seperti shalat semalam suntuk, dan malaikat yang berkumpul di waktu Asyar beristighfar untuk orang yang berjamaah Asyar Ilahi dalam Neti Faila (2010: 28-29).

Shalat berjamaah maghrib adalah shalat terdiri doa dan perkataan dan perbuatan yang di mulai takbir dan diakhiri salam dengan ketentuan yang sudah diatur. Dalam pelaksanaannya dengan mengumpulkan orang atau mendekatkan sebagian yang lain dalam satu waktu yaitu magrib. Waktu maghrib adalah ketika matahari terbenam dan berakhir ketika syafaq telah hilang.

Sehingga dari beberapa hal diatas maka pengertian perilaku shalat maghrib berjamaah adalah suatu aktivitas manusia berkumpul dalam satu waktu yaitu maghrib. Ditandai hingga syafaq (mega merah) menghilang. Dalam melaksanakan ibadah, berisi mengenai kebaikan dan pujian kepada Allah s.w.t yang tersusun dari perkataan dan perbuatan diawali dari takbiratul ihram diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.

3. Siswa MT's

Siswa sebagai input dari proses pendidikan memiliki profil perilaku maupun pribadi yang senantiasa berkembang menuju taraf kedewasaan (Abin Syamsuddin Makmun, 2004: 78-79). Perilaku dan pribadi siswa MTs/SMP sudah memasuki masa remaja. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa:

Menurut Harold Albery dalam Abin Syamsuddin para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (usia 11-13 tahun sampai 14-15 tahun) dan masa remaja akhir (usia 14-16 tahun sampai 18-20 tahun). Dengan demikian siswa MTs/SMP yang dijadikan subyek penelitian penulis termasuk dalam golongan masa remaja awal. (Makmun, 2004: 130)

Dalam buku-buku psikologi perkembangan, berdasarkan usianya siswa MTs/SMP dimasukkan ke dalam kategori remaja awal, yaitu dengan usia berkisar antara 12-15 tahun. Menurut Sri Rumini, dkk. (1995: 37) karakteristik remaja awal diantaranya:

a. Keadaan perasaan dan emosi

Keadaan perasaan dan emosinya sangat peka sehingga tidak stabil. Staniey Hall menyebutkan: "storm and stress" atau badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi. Remaja awal dilanda pergolakan sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya.

Biehler (1972) dalam (Sunarto, 2002:155) membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12–15 tahun dan usia 15–18 tahun

Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun :

- 1) Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
- 2) Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Ledakan-ledakan kemarahan mungkin saja terjadi.
- 4) Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri
- 5) Remaja terutama siswa-siswa SMP mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif.

b. Keadaan mental

Kemampuan mental khususnya kemampuan berpikirnya mulai sempurna dan kritis (dapat melakukan abstraksi). Ia mulai menolak hal-hal yang kurang dimengerti. Maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

c. Keadaan kemauan

Kemauan dan keinginan mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang lain.

d. Keadaan moral

Pada awal remaja, dorongan seks sudah cenderung memperoleh pemuasan sehingga mulai berani menunjukkan sikap-sikap agar menarik perhatian.

Dalam karakteristik remaja bisa dilihat beberapa keadaan emosi remaja yang tinggi, kondisi mental remaja mulai berpikir kritis dan cenderung melawan hal yang kurang mengerti, sering melakukan sesuatu yang baru dilihat salah satunya siaran televisi dan berbuat kurang baik. Keadaan tersebut karena dipengaruhi belum matang mereka karena perpindahan dari masa kanak-kanak ke remaja awal, keingintahuan remaja yang tinggi, masa transisi pencarian krisis identitas dan upaya pengakuan diri terhadap lingkungan sekitar. Setiap remaja pada akhirnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Bentuknya bisa mengandung nilai positif atau negatif tergantung dari faktor-faktor mempengaruhinya.

4. Dampak Tayangan Sinetron Anak Jalanan terhadap Perilaku Remaja

Dampak yang bisa diambil dari teori di atas adalah:

- a. Pola perilaku remaja yang cenderung terpengaruh oleh sesuatu yang dilihat pada tayangan televisi. Perilaku merupakan suatu kegiatan yang salah satu cirinya yaitu mudah diamati secara langsung. Banyak para remaja terpengaruh oleh tayangan sinetron dengan menirukan tokoh idola atau seseorang dalam cerita yang dengan perannya yang bisa membuat dorongan atau kekuatan untuk menjadi berperilaku seperti pada perilaku sinetron .

- b. Anak sering keluyuran di jalan dengan aktivitas nongkrong dan kebut-kebutan di jalan juga kadang mengganggu kenyamanan orang lain sebagai pengguna jalan umum. Hal yang tidak bisa terpisahkan oleh geng motor adalah keluyuran, nonggrong dan aktivitas kebut-kebutan pasti mengganggu orang yang disekitarnya. Aktivitas yang dilakukan sering mereka dicap sebagai remaja yang nakal.
- c. Pola perilaku yang berkumpul cenderung melahirkan suatu komunitas atau geng karena persamaan visi dan mereka tidak mendapatkan apa yang tidak didapatkan dalam keluarga. Mereka para remaja pada awalnya hanya berkumpul lalu seperti ada kecocokan antar teman sehingga terbentuk suatu komunitas atau geng. Sebab anak yang mudah terpengaruh geng motor diakibatkan kurangnya kebebasan atau kepedulian dalam keluarga sehingga membuat mereka sering bermain diluar.
- d. Perilaku agresif dan emosi yang berlebihan sering ditujukan pada anak awal remaja. Geng motor tidak mudah terlepas dari perbuatan agresif. Salah satu perbuatan agresif yaitu mengganggu orang disekitarnya dengan meminta uang secara paksa sehingga bisa timbul percek-cokan dan perkelahian. Tetapi dengan pola pikir negatif seperti perkelahian menandakan emosi mereka belum terkendali dengan baik.
- e. Para remaja mencoba sesuatu yang baru karena keingintahuan yang tinggi. Mereka mulai bisa berpikir kritis menangkap, menerima setiap informasi yang datang. Keingintahuan yang normal atau baik bersifat

positif membangun untuk menjadi remaja yang matang.atau sebaliknya menyimpang.yang merugikan. Keingintahuan ini bisa mempengaruhi kehidupan remaja dalam tahap selanjutnya.

Dampak sinetron secara garis besar yaitu :

- a. Pola perilaku remaja anak muda yang cenderung terpengaruh oleh logat bertutur dari apa yang sering dilihat layar televisi.
- b. Kebudayaan massa adalah bentuk pola perilaku manusia yang sering kali mudah ditiru secara umum.
- c. Ikon yang dibentuk cenderung menampilkan gaya hidup yang berlebihan dan jauh dari nilai-nilai kehidupan di masyarakat (Sujarwa, 2010:26-30).
- d. Karena itu tidak mengherankan kalau ada beberapa pendapat yang mengatakan, televisi sebagai media massa yang mendorong orang untuk bermalas-malasan (Darwanto, 2007:121).
- e. Akhirnya media ini memungkinkan untuk mempengaruhi berbagai tingkah laku, sehingga tanpa disadari akhirnya mereka akan berubah tingkah lakunya, ke arah negatif atau positif tergantung dari kondisi itu sendiri serta kestabilan atau kelabilan kejiwaan khalayak (Subroto, 1994: 8).

Dari begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh tontonan televisi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan oleh setiap orang tua, yaitu :

- a. Pilih acara yang sesuai dengan usia anak

Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).

b. Dampingi anak menonton televisi

Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orang tua bisa memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.

c. Letakan televisi di ruang tengah, hindari menyediakan televisi dikamar anak.

Dengan menyimpan televisi di ruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecenderungan rasa ingin tau anak-anak sangat tinggi.

d. Tayangkan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.

e. Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya, tamasya, sirah turahim tempat sanak keluarga dan hal lain yang bisa membangun jiwa sosialnya.

f. Perbanyak membaca buku, letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, ajak anak ke toko dan perpustakaan.

g. Perbanyak mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik sebagai pengganti televisi (Suryadi dalam Sari, 2015:35).

Dalam tayangan sinetron pasti mengandung sesuatu yang bersifat positif atau negatif dalam arti dampak seperti sinetron anak jalanan. Dampak positif dalam dinetron anak jalanan adalah berperilaku saling membantu bila ada teman yang kesusahan. Dampak negatif yang bisa dilihat adalah cenderung menampilkan gaya hidup yang berlebihan. Contoh menggunakan sepeda motor yang mahal membentuk suatu komunitas atau geng juga cara berpakaian menggunakan jaket hitam seperti geng motor dengan perilaku berkebut-kebutan balap motor yang bisa memacu adanya perilaku kurang baik, seperti tawuran, dendam dan perilaku agresif yang berlebihan. Dari perilaku berpakaian hitam seperti geng motor dan kebut-kebutan sudah jauh dari norma budaya Indonesia dan secara langsung meniru budaya barat yang bisa merusak para remaja. Karena televisi termasuk juga siarannya salah satunya sinetron merupakan suatu kebudayaan massa sehingga hal yang dipertontonkan sering mudah ditiru khususnya para remaja yang taraf usia yang masih labil. hal ini tentunya bisa menghambat perkembangan para remaja yang harusnya bisa berkembang ke arah positif akan tetapi malah sebaliknya. Tentu orang tua tidak menginginkan setiap anaknya yang pada masa remaja berbuat negatif atau merusak diri.